

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pengertian Literasi

Literasi adalah sebuah istilah kemampuan dan keterampilan yang dimiliki seseorang untuk memahami atau mengerti serta menggunakan informasi yang diterima untuk berbagai keadaan. Oleh karena itu, tentunya literasi sangat berhubungan dengan kehidupan siswa, baik dilingkungan rumah, sekolah dan masyarakat.

Menurut Kemendikbud (2017), literasi didefinisikan secara komprehensif sebagai; a) kemampuan melakukan kegiatan baca tulis, berhitung, dan berbicara serta kemampuan mencari informasi dan menggunakannya; b) kegiatan sosial yang dalam penerapannya dipengaruhi oleh berbagai kondisi; c) kegiatan pembelajaran yang mencakup membaca, menulis, dan berhitung yang digunakan untuk memikirkan, menyelidiki, menanyakan, dan mengkritik hal-hal yang telah dipelajari; d) penggunaan bacaan yang memiliki variasi dalam subjek, aliran, dan tingkat kerumitan bahasa.

Selain itu, literasi juga merupakan kemampuan individu dalam membaca, menulis, menyimak, dan berbicara secara cerdas untuk memperoleh ilmu pengetahuan yang berguna dalam mempertahankan dan menyesuaikan diri dengan kehidupan sosial dan budaya (Kemendikbud, 2017).

2. Pengertian Gerakan Literasi Sekolah

Program literasi di sekolah adalah sebuah upaya atau aktivitas yang melibatkan partisipasi seluruh warga sekolah. Kegiatan ini menekankan pada pengembangan kemampuan berpikir melalui pemanfaatan berbagai sumber pengetahuan. (Wandasari, 2017) menjelaskan bahwa Gerakan literasi sekolah adalah gerakan sosial dengan dukungan kolaboratif berbagai elemen. Upaya yang ditempuh untuk mewujudkannya berupa pembiasaan membaca peserta didik. Pembiasaan ini dilakukan dengan kegiatan 15 menit membaca (guru membacakan buku dan warga sekolah membaca dalam hati, yang disesuaikan dengan konteks atau target sekolah). Ketika pembiasaan membaca terbentuk, selanjutnya akan diarahkan ke tahap pengembangan dan pembelajaran. Variasi kegiatan dapat berupa perpaduan pengembangan keterampilan reseptif maupun produktif.

Berdasarkan pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa gerakan literasi sekolah merupakan sebuah gerakan sosial yang melibatkan dukungan dari berbagai pihak. Salah satu bentuk nyata dari gerakan ini

adalah membiasakan peserta didik untuk membaca secara rutin. Kegiatan membaca ini dilakukan selama 15 menit dan melibatkan partisipasi guru serta seluruh warga sekolah. Setelah tahap pembiasaan berjalan, dilanjutkan dengan tahap pengembangan dan pembelajaran.

Gerakan literasi sekolah juga mendukung program penumbuhan budi pekerti, sebagaimana tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015. Salah satu aktivitas utama dalam gerakan ini adalah membaca buku non-pelajaran selama 15 menit sebelum proses pembelajaran dimulai. Tujuan dari kegiatan ini adalah menumbuhkan minat baca siswa dan meningkatkan kemampuan membaca mereka, sehingga mereka dapat menyerap pengetahuan dengan lebih baik. Bacaan yang dipilih memuat nilai-nilai budi pekerti, termasuk kearifan lokal, nasional, maupun global, yang disesuaikan dengan tingkat perkembangan peserta didik.

Dalam pelaksanaannya, gerakan ini dijalankan dengan jadwal tertentu agar terus berlanjut dan berkembang. Gerakan literasi sekolah diharapkan mampu menginspirasi seluruh warga sekolah, para pemangku kepentingan, serta masyarakat luas untuk bersama-sama mendukung, melaksanakan, dan menjadikan gerakan ini sebagai bagian penting dalam kehidupan sehari-hari.

3. Prinsip-prinsip Gerakan Literasi Sekolah

Gerakan literasi sekolah yang digagas Beers (Kemendikbud, 2019) menekankan bahwa praktik literasi yang efektif harus mengacu pada beberapa prinsip utama, yaitu:

1. Sesuai dengan tahap perkembangan dan karakteristik peserta didik.
2. Dilaksanakan secara seimbang dengan memanfaatkan beragam jenis teks serta memperhatikan kebutuhan siswa.
3. Diselaraskan dengan konten kurikulum.
4. Dilakukan secara terus-menerus dan berkesinambungan.
5. Mengintegrasikan kemampuan komunikasi lisan.
6. Memperhatikan keberagaman latar belakang peserta didik.

4. Tujuan Gerakan Literasi Sekolah

Gerakan Literasi Sekolah bertujuan untuk: (1) menumbuhkan serta memperkuat budaya literasi di lingkungan sekolah, (2) meningkatkan keterampilan literasi seluruh warga sekolah dan lingkungannya, (3) menciptakan suasana sekolah yang menyenangkan, ramah terhadap anak, dan mendorong warga sekolah agar mampu mengelola pengetahuan, serta (4) menjamin kelangsungan proses pembelajaran melalui penyediaan berbagai bahan bacaan dan penerapan strategi membaca yang tepat (Dirjen Dikdasmen, 2017:1).

Gerakan Literasi Sekolah (GLS) berupaya membekali siswa dengan keterampilan untuk mengakses, mencerna, dan mengaplikasikan informasi secara bijak. Melalui aktivitas seperti membaca, mengamati, mendengarkan, menulis, dan berbicara. Gerakan Literasi Sekolah (GLS) mendorong pengembangan kemampuan berpikir kritis, analitis, kreatif, serta inovatif pada diri siswa.

5. Tahapan Gerakan Literasi Sekolah

Menurut (Firdausi, 2020), pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah dilakukan secara bertahap dengan menyesuaikan kesiapan masing-masing sekolah. Tahapan tersebut terdiri dari tiga bagian, yaitu:

1. Tahapan pembiasaan, bertujuan untuk menumbuhkan minat baca melalui kegiatan membaca selama 15 menit sebelum dimulainya pembelajaran setiap hari. Pada tahap ini, peserta didik dilatih untuk membiasakan diri membaca, menulis, dan menciptakan cerita sederhana.
2. Tahap pengembangan, bertujuan untuk melatih keterampilan literasi siswa melalui aktivitas seperti merangkum isi buku yang telah mereka baca.
3. Tahap pembelajaran, berfokus pada peningkatan keterampilan literasi melalui kegiatan menulis cerita serta mengintegrasikan literasi dalam semua mata pelajaran.

Menurut (Batubara & Ariani, 2018) Tahapan pelaksanaan gerakan literasi sekolah terbagi menjadi tiga yaitu:

1. Tahapan Pembiasaan, sekolah menyediakan buku dan bahan bacaan menarik untuk mendorong minat baca siswa. Kegiatan seperti membaca 15 menit sebelum pelajaran, menyediakan lingkungan yang kaya teks (seperti majalah dinding dengan poster menarik), serta melibatkan masyarakat dalam program literasi juga dilakukan pada tahap ini.
2. Tahapan Pengembangan, bertujuan meningkatkan kemampuan literasi melalui berbagai aktivitas, seperti membaca cerita dan menuliskannya kembali.
3. Tahapan Pembelajaran, dilaksanakan dengan memperkaya koleksi buku dan materi pelajaran guna mempertahankan minat baca dan meningkatkan kemampuan literasi siswa.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa tahapan Gerakan Literasi Sekolah meliputi: tahap pembiasaan yang mendorong siswa untuk membaca rutin selama 15 menit sebelum pelajaran, tahap pengembangan yang bertujuan meningkatkan keterampilan literasi, dan tahap pembelajaran yang ditujukan untuk mempertahankan minat baca serta memperdalam pemahaman literasi peserta didik.

6. Pengertian Kemampuan Membaca Pemahaman

Menurut (Frans et al., 2023) Kemampuan membaca pemahaman merupakan suatu kemampuan membaca yang harus dimiliki oleh siswa sejak masih Sekolah Dasar. Kemampuan membaca pemahaman merupakan kemampuan membaca lanjutan setelah siswa sekolah dasar menguasai kemampuan membaca permulaan. Di dalam membaca permulaan, siswa memiliki kemampuan melek huruf, sehingga dapat membaca kemudian berkembang menjadi kemampuan membaca pemahaman. Kemampuan membaca pemahaman bukan sekadar asal membaca, tetapi harus mencapai pemahaman akan isi bacaan yang disampaikan oleh penulis secara tersirat maupun tersurat. Membaca pemahaman adalah kegiatan membaca dengan teliti dan saksama agar dapat memahami dan menguraikan kembali isi, pokok bacaan, dan pesan yang terkandung dalam bacaan. Membaca pemahaman adalah proses aktif untuk memperoleh makna melalui bacaan yang dibaca dengan menghubungkan pada pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki oleh pembaca. Oleh karena itu, kemampuan membaca pemahaman bukan sekadar kemampuan untuk membaca bacaan hingga selesai, namun bisa memahami, menganalisis bacaan, hingga mengaitkan pemahaman baru yang didapatkan dari bacaan dengan pemahaman awal yang dimiliki pembaca. Kemampuan membaca pemahaman juga akan

membantu pembaca untuk dapat menguraikan kembali atau menarik kesimpulan bacaan tersebut.

7. Tujuan Membaca Pemahaman

Menurut (Frans et al., 2023) Tujuan membaca pemahaman adalah agar siswa dapat memahami, menghayati, dan merespon suatu bacaan. Kemampuan membaca pemahaman siswa sangat berpengaruh pada kemampuan siswa menyerap materi selama pembelajaran dan membantu siswa mengembangkan keterampilan lain melalui membaca. Kemampuan membaca pemahaman yang rendah akan membuat siswa tertinggal dalam pembelajaran sehingga cenderung sulit meraih prestasi ketika naik ke kelas yang lebih tinggi. Oleh karena itu, kemampuan membaca pemahaman memiliki tujuan bagi siswa yaitu membantu siswa belajar dengan efektif, meningkatkan prestasi belajarnya, serta meningkatkan pemahaman dan keterampilan lain yang bisa dicapai melalui membaca.

8. Indikator Membaca Pemahaman

Menurut (Aviana et al., 2022) indikator kemampuan membaca pemahaman seseorang dikatakan memahami bacaan secara baik apabila memiliki kemampuan sebagai berikut;

- 1) Menjawab pertanyaan yang jawabannya secara eksplisit terdapat dalam bacaan,
- 2) Menjelaskan pokok pikiran paragraf,
- 3) Menarik kesimpulan bacaan,
- 4) Memecahkan masalah sehari-hari berdasarkan bacaan,
- 5) Melafalkan atau membaca bahan bacaan dengan intonasi yang baik dan benar,
- 6) Menjawab pertanyaan atau latihan tentang kandungan bahan bacaan dengan baik dan benar.

9. Prinsip-prinsip Membaca Pemahaman

Membaca pemahaman memiliki kesamaan dengan kegiatan membaca secara umum, namun lebih menitikberatkan pada pemaknaan dan pemahaman oleh pembaca itu sendiri. Menurut McLaughlin & Allen dalam (Ayuningrum & Herzamzam, 2022) terdapat sejumlah prinsip dalam membaca pemahaman, yaitu:

1. Pemahaman adalah proses konstruktivis sosial
2. Keseimbangan keterampilan menjadi dasar kurikulum yang mendukung terciptanya pemahaman.
3. Guru yang memiliki kemampuan membaca secara profesional dapat memberikan pengaruh besar terhadap proses belajar siswa.
4. Pembaca yang efektif bersifat aktif dan strategis dalam memahami teks.

5. Aktivitas membaca harus berlangsung dalam konteks yang bermakna.
6. Siswa memperoleh manfaat dari membaca berbagai jenis teks yang disesuaikan dengan jenjang kelas.
7. Perkembangan kosakata dan proses belajar turut memengaruhi kemampuan memahami bacaan.
8. Inklusi menjadi elemen penting dalam proses memahami teks.
9. Berbagai strategi dan keterampilan membaca dapat diajarkan kepada siswa.
10. Penilaian yang bersifat dinamis dapat memberikan informasi penting untuk mendukung pembelajaran membaca pemahaman.

Berdasarkan prinsip-prinsip yang telah dikemukakan diatas, peran guru dalam proses pembelajaran di kelas sangat penting, terutama bagi siswa yang mampu memahami bacaan atau apa yang mereka baca dengan baik dan benar. Jika guru mampu menerapkan prinsip-prinsip membaca pemahaman, guru akan lebih mudah mengajarkan pemahaman bacaan kepada siswa dan akan berdampak pada keterampilan siswa dalam pemahaman membaca.

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Beberapa penelitian sebelumnya yang relevan dengan topik Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dan kemampuan membaca pemahaman siswa akan

dibahas untuk memberikan gambaran mengenai perkembangan penelitian terkait.

1. Penelitian oleh El Frisa Yunita Anindya yang berjudul “*Analisis Gerakan Literasi Sekolah Pada Pembelajaran Tematik di SD N Kadang Panjang 10 Pekalongan*” menggunakan metode deskriptif dengan subjek penelitian sebanyak empat kelas yang melibatkan siswa kelas tinggi dan guru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan literasi berada pada kategori baik dengan skor 55,8%, dan tahapan pembelajaran mendapatkan skor kategori baik sebesar 72,92%. Persamaan dengan penelitian ini terletak pada penggunaan gerakan literasi sekolah dan metode deskriptif. Namun, penelitian ini berbeda karena subjek yang diteliti melibatkan empat kelas secara keseluruhan, sementara penelitian ini hanya berfokus pada kelas IV dan kemampuan membaca pemahaman siswa (Anindya, 2022).
2. Penelitian lain yang dilakukan oleh Rabel Sonia Ambarita dengan judul “*Analisis Kemampuan Membaca Pemahaman Pada Siswa Sekolah Dasar di SD Negeri 3 Nagri Kaler Purwakarta*” menggunakan metode studi kasus dengan subjek sebanyak enam siswa kelas III SD. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan membaca pemahaman siswa tersebut masih kurang. Persamaan dengan penelitian ini adalah fokus pada kemampuan membaca pemahaman siswa sekolah dasar. Perbedaannya, penelitian ini tidak hanya mengkaji kemampuan membaca pemahaman,

tetapi juga menerapkan Gerakan Literasi Sekolah sebagai bagian dari upaya peningkatan kemampuan tersebut. Selain itu, jumlah dan jenjang kelas subjek penelitian berbeda, serta metode pengumpulan data pada penelitian Ambarita melibatkan observasi, wawancara, tes, dan dokumentasi, sedangkan penelitian ini tidak menggunakan data tes (Ambarita, 2021).

3. Selanjutnya, penelitian oleh Kholif Wharul Huda yang berjudul “Analisis Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Dengan Media Buku Cerita Bergambar di SD Negeri Wotan 02 Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati” meneliti GLS pada siswa kelas IV dengan metode studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan keberhasilan pelaksanaan GLS yang didukung oleh fasilitas perpustakaan yang memadai. Persamaan dengan penelitian ini meliputi penggunaan GLS pada kelas IV serta metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Perbedaannya terletak pada penggunaan media buku cerita bergambar sebagai fokus GLS, sedangkan penelitian ini berfokus pada pengaruh GLS terhadap kemampuan membaca pemahaman siswa (Huda, 2020).

Dari ketiga penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa Gerakan Literasi Sekolah memberikan kontribusi positif dalam meningkatkan kemampuan literasi siswa, meskipun dengan fokus, subjek, dan metode yang berbeda. Penelitian ini berupaya melengkapi dengan menitikberatkan pada

analisis pengaruh GLS terhadap kemampuan membaca pemahaman siswa kelas IV di SD Negeri Cilacap 09.

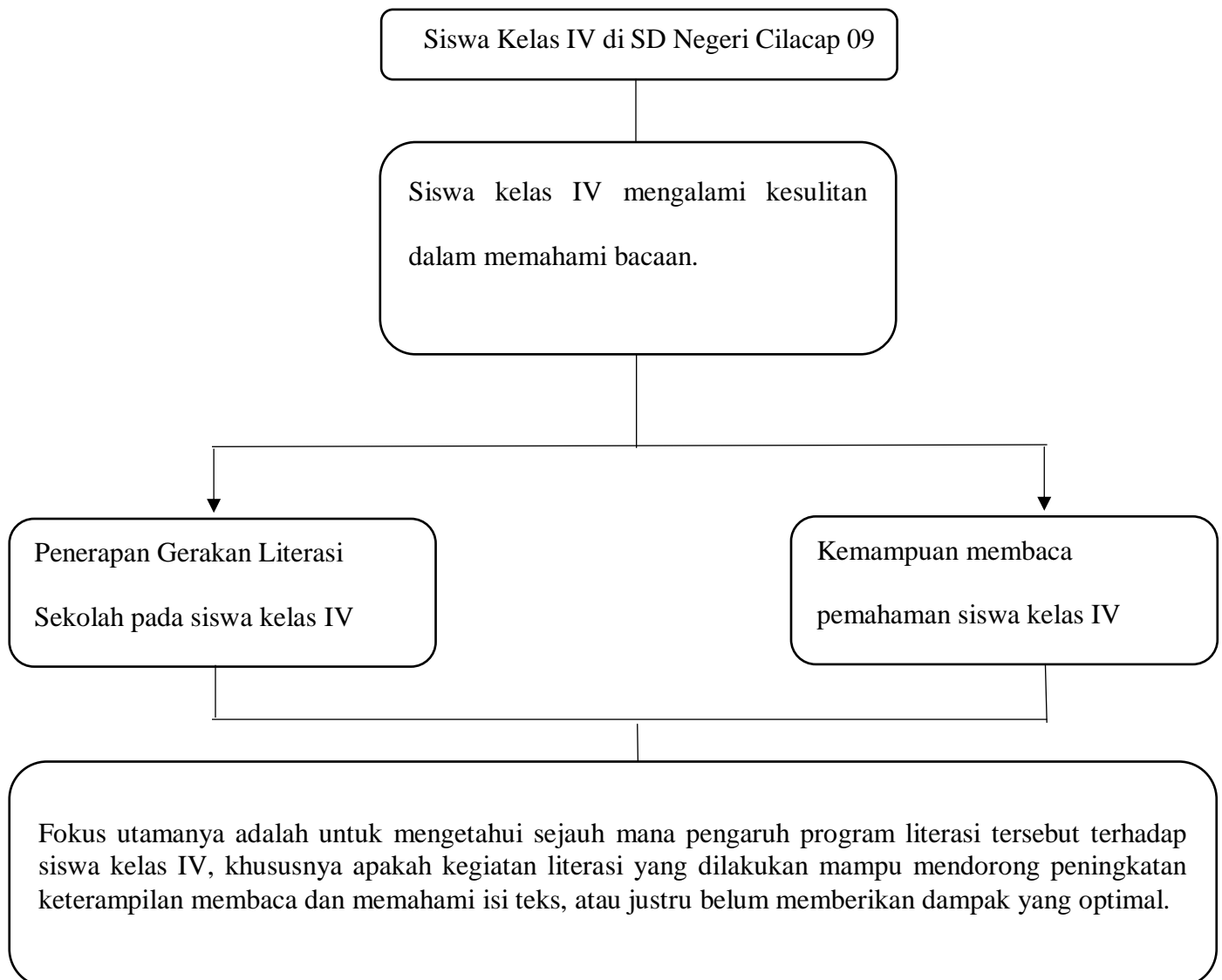
C. Kerangka Pikir

Gerakan Literasi Sekolah sangat bermanfaat bagi siswa yang masih mengalami kesulitan dalam membaca. Oleh karena itu, setiap sekolah menerapkan kegiatan literasi, salah satunya dengan membiasakan siswa membaca selama 15 menit sebelum pembelajaran dimulai. Dalam waktu tersebut, siswa membaca teks bacaan dan dapat diminta menuliskan kesimpulan dari apa yang telah dibaca. Berdasarkan hasil wawancara awal di SD Negeri Cilacap 09 bersama kepala sekolah, guru kelas IV, dan siswa kelas IV, bahwa di sekolah tersebut sudah menjalankan Gerakan Literasi Sekolah, mulai dari kelas I sampai kelas VI. Rata-rata siswa yang ada di kelas IV sudah bisa membaca.

Guru kelas IV menyampaikan bahwa fokus utama mereka adalah memastikan siswa dapat membaca, namun aspek pemahaman terhadap bacaan masih sangat minim. Akibatnya, siswa hanya sekedar membaca tanpa benar-benar memahami isi bacaan. Oleh karena itu, penerapan Gerakan Literasi Sekolah yang telah dijalankan di sekolah diharapkan mampu meningkatkan kemampuan membaca siswa secara menyeluruh, tidak hanya sekedar membaca, tetapi juga memahami makna dari teks yang dibaca. Gerakan Literasi Sekolah sangat penting bagi siswa, karena kemampuan membaca berkaitan

dengan proses memahami dan memberi makna, memanfaatkan dengan tepat bahan bacaan yang dibaca untuk meningkatkan pengetahuan dan wawasan. Kemudian tujuan utama dari penelitian ini untuk menganalisis sejauh mana penerapan gerakan literasi sekolah serta kemampuan membaca pemahaman peserta didik kelas IV di SD Negeri Cilacap 09.

Gambar 2.1 Kerangka Pikir



D. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana proses Gerakan Literasi Sekolah pada siswa kelas IV di SD Negeri Cilacap 09?
2. Sejauh mana penerapan Gerakan Literasi Sekolah memengaruhi kemampuan membaca pemahaman siswa Kelas IV SD Negeri Cilacap 09?